

Eksklusi dalam Pemberitaan Kang Dedi Mulyadi dan Aura Cinta: Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen

Ayu Lestari Syamsur¹, Suriadi Suriadi^{2*}

^{1,2} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Suriadi Suriadi^{2*}

¹ ayulestarisymr38@gmail.com

^{2*} suriadi@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktor yang dimarjinalkan melalui strategi eksklusi dalam pemberitaan. Kajian dilakukan dengan pisau bedah analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen, yang menyoroti strategi eksklusi: pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat. Data penelitian diambil dari tiga artikel berita, yaitu semarang.inews.id, mamikos.com, dan depok.tribunnews.com yang membahas Kang Dedi Mulyadi dan Aura Cinta dengan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat secara sistematis mengaburkan peran aktor sosial dan mengalihkan fokus pembaca pada objek atau isu yang diberitakan. Narasi yang terbentuk cenderung menempatkan Aura Cinta sebagai figur kontroversial. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi eksklusi dalam teks berita dapat mengaburkan transparansi serta akuntabilitas dalam penyajian informasi.

Kata Kunci: *analisis wacana, eksklusi, berita, Theo van Leeuwen*

Pendahuluan

Media massa memudahkan manusia dalam mengakses berbagai informasi, sekaligus menjerumuskan manusia ke dalam arus informasi yang tidak akurat. Di era digital saat ini, informasi dapat menyebar secara luas tanpa mempertimbangkan objektivitas atau keberpihakan isi informasi tersebut. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat literasi di Indonesia yang mengakibatkan lemahnya tingkat analisis seseorang. Berdasarkan data dari UNESCO (dalam Sudiana, 2020), tingkat minat baca di Indonesia sangat rendah, yakni hanya 0,001% dari total populasi, atau setara dengan 1 dari setiap 1000 orang Indonesia yang rajin membaca. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat media berperan penting dalam indikator proses pembangunan suatu negara (Susetyo & Dzarna, 2024), terlebih jika media massa disalahgunakan oleh sejumlah pihak, yang tentunya dapat menimbulkan berbagai permasalahan (Suriadi & Baharman, 2024). Salah satu permasalahan rendahnya literasi wacana masyarakat yang terpapar media massa setiap hari adalah mudahnya penyebaran hoaks di tengah masyarakat. Misalnya, berita palsu mengenai Cristiano Ronaldo yang dikabarkan masuk Islam sempat viral dan langsung dipercaya oleh banyak orang, terutama mereka yang memiliki fanatisme tinggi terhadap agama. Fenomena ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh media massa dalam membentuk persepsi publik. Hal ini tidak terlepas dari peran krusial media yang sangat bergantung pada tujuan penyampaian dan target

audiensnya. Dengan demikian, media massa memiliki peran penting dalam membentuk dan memengaruhi opini publik terhadap suatu isu.

Media massa, sebagai alat penyampaian berita, memiliki hubungan yang kuat dengan wacana yang dikonsumsi masyarakat setiap hari. Dalam proses tersebut, penulis berita memanfaatkan bahasa sebagai sarana untuk menyisipkan ideologi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi cara pandang masyarakat (Amir, 2022). Bahasa yang digunakan dalam teks bukan sekadar persoalan teknis tata bahasa atau linguistik, tetapi merepresentasikan ideologi yang berupaya membentuk pendapat umum, meneguhkan, dan membenarkan pihak yang satu daripada pihak yang lain (Suriadi & Baharman, (2024). Artinya, penggunaan bahasa dan pilihan kosakata dalam teks berita dapat mencerminkan upaya suatu kelompok untuk memperoleh dukungan masyarakat, sekaligus memperlihatkan bagaimana kelompok lain dimarginalkan. Representasi semacam itu menjadi aspek penting untuk dibahas ketika berkaitan dengan cara menaikkan derajat atau permarginalan suatu kelompok (Eriyanto, 2010). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis suatu berita untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan dan bagaimana bahasa yang digunakan dapat memengaruhi persepsi pembaca.

Salah satu pemberitaan yang tengah menyita perhatian masyarakat adalah pemberitaan mengenai Kang Dedi Mulyadi dan Aura Cinta. Isu ini memengaruhi persepsi masyarakat terhadap keduanya, sehingga penting untuk menganalisis representasi eksklusi dalam pemberitaan tersebut. Analisis Wacana Kritis model Theo Van Leeuwen, terkhusus pada piranti analisis eksklusi, digunakan penulis untuk mengungkap bagaimana suatu aktor dimarginalkan dalam suatu wacana. Strategi eksklusi berupa pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat dapat mengungkap agenda tersembunyi di balik penggunaan suatu teks (van Leeuwen, 2008). Pendekatan ini memungkinkan untuk melihat bagaimana individu atau kelompok digambarkan dan dimarginalkan dalam media berita (Kanita et al., 2023; Wahyuni et al., 2024).

Penelitian yang mengkaji strategi eksklusi dalam pemberitaan menggunakan model Theo van Leeuwen pernah dilakukan oleh Wahyuni et al. (2024) yang mengungkap pola-pola representasi yang mengindikasikan adanya ketidaksetaraan atau ketidakadilan dalam penyajian aktor perempuan dalam media daring. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Amir (2022) yang mengungkap sudut pandang pemberitaan Harian Kota Makassar yang cenderung menyembunyikan pelaku kekerasan seksual sehingga mengaburkan pembacaan. Kemudian penelitian Amaliah, et al. (2021) yang mengungkap perbedaan ciri ideologi eksklusi dan inklusi pemberitaan Covid-19 mengenai tindak kejahatan dalam media daring SINDOnews.com dan Fajar.co.id. Sementara itu, Taha et al. (2022) menelaah kasus kriminal di Koridormalutnews.com dan mengungkap kecenderungan pemberitaan menyembunyikan pelaku dengan menonjolkan instansi.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat keterbatasan dalam cakupan objek dan isu dari penelitian sebelumnya yang masih terbatas pada isu kekerasan, kriminalitas, dan bias gender. Penelitian-penelitian tersebut belum menyentuh representasi eksklusi dalam pemberitaan yang melibatkan figur publik populer seperti Kang Dedi Mulyadi dan Aura Cinta. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengatasi keterbatasan penelitian tersebut dengan mengkaji bagaimana strategi eksklusi digunakan dalam pemberitaan terkait Kang Dedi Mulyadi dan Aura Cinta, menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam kajian representasi media terhadap tokoh publik dalam konteks sosial-budaya Indonesia.

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka analisis wacana kritis untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa dalam pemberitaan sebagai bentuk praktik sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna tersembunyi yang terkandung dalam teks berita terkait representasi eksklusi, yang dapat merepresentasikan fenomena sosial melalui analisis mendalam. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Cresswell (dalam Suriadi & Baharman, 2024) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali dan memahami makna yang terkandung dalam masalah penelitian.

Sumber data diperoleh dari pemberitaan media massa, yaitu semarang.inews.id, mamikos.com, dan depok.tribunnews.com. Ketiga sumber ini dipilih karena memuat informasi terbaru mengenai Kang Dedi Mulyadi dan Aura Cinta. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, baca simak, dan pencatatan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan teks-teks berita, sementara baca simak bertujuan untuk mengamati dan menyeleksi data berdasarkan kerangka analisis wacana kritis Theo van Leeuwen. Adapun pencatatan dilakukan dengan mengutip dan mengklasifikasikan data sesuai kategori eksklusi dalam pendekatan tersebut. Analisis data dilakukan mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Susetyo & Dzarna, 2024), meliputi: (1) reduksi data, yaitu proses menyeleksi informasi dari sumber berita; (2) penyajian data, dengan menyusun narasi disertai bukti data yang relevan; dan (3) penarikan kesimpulan, yakni merumuskan hasil akhir berdasarkan dua tahap sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui bagaimana pemberitaan tentang Kang Dedi Mulyadi dan Aura Cinta membentuk serta memengaruhi opini publik, dapat dianalisis melalui strategi eksklusi dalam teks berita. Strategi eksklusi yang dimaksud mencakup pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat. Peneliti menggunakan tiga artikel berita sebagai data, yaitu dari semarang.inews.id berjudul “Sosok Aura Cinta, Remaja Viral yang Debat dengan Dedi Mulyadi Soal Wisuda-Penggusuran Rumah”, mamikos.com berjudul “Profil dan Akun IG dan TikTok Aura Cinta yang Kritik KDM, Siapa Dia?”, serta depok.tribunnews.com dengan judul “Diserbu Komentar Miring, Aura Cinta Matikan Kolom Komentar di IG, Ada Tanya Masih Jadi Model Pinjol?”.

Pasivasi

Pasivasi adalah strategi untuk menyembunyikan aktor dalam teks dengan mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif, Amaliah et al, (dalam Susetyo & Dzarna, 2024)). Umumnya, strategi ini memanfaatkan prefiks ter-, di-, dan ke-an untuk mengubah bentuk menjadi kalimat pasif yang tidak memerlukan penyebutan subjek secara eksplisit. Berikut penjelasannya.

Data 1

Namun, siapa sangka Aura dikabarkan pernah berkiprah menjadi pemain sinetron dan bintang iklan pinjaman online.
(semarang.inews.id)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana penulis mengubah kalimat aktif menjadi pasif. Kata kerja “dikabarkan” merupakan bentuk pasif yang terbentuk dari penambahan konfiks “di-kan” pada kata dasar “kabar”. Dalam kalimat ini, pelaku yang melakukan tindakan mengabarkan tidak disebutkan, sehingga Aura ditempatkan sebagai objek yang menerima tindakan. Ini menyembunyikan siapa yang memberikan informasi tentang Aura. Bentuk perubahan ini mengundang perspektif masyarakat agar hanya terfokus

pada Aura sebagai objek pemberitaan dan isu personalnya, bukan pada siapa yang menyebarkan atau membentuk opini tentang dirinya. Hal sejalan dengan pandangan Gusti et al. (2024), bahwa subjek yang tidak dimunculkan dalam wacana cenderung dianggap tidak memiliki peran atau kepentingan dalam suatu peristiwa. Dengan demikian, kalimat pasif menyembunyikan pelaku tindakan, sehingga terjadi peminggiran aktor sosial.

Data 2

Perdebatan keduanya itu, terekam dalam sebuah konten video di akun YouTube Kang Dedi Mulyadi dan viral.
(semarang.inews.id)

Kutipan di atas terdapat penggunaan kata “terekam” yang merupakan proses pemasifan dari kata “rekam” melalui penambahan prefiks “ter-”. Strategi ini menjadikan perhatian publik lebih tertuju pada peristiwa dan dampaknya, alih-alih menyoroti pelaku. Dengan demikian, pemasifan pada kutipan di atas menjadi strategi bahasa yang bertujuan menyembunyikan pelaku tindakan. Hal itu menyebabkan peminggiran aktor sosial dalam wacana melalui penghapusan pelaku tindakan.

Data 3

Aura cinta diketahui sempat membintangi sinetron Sayap Cinta Terindah pada 2023 yang tayang di RCTI.
(mamikos.com)

Kutipan di atas menggunakan kata “diketahui”, bentuk pasif dari kata “tahu” yang dibentuk dengan konfiks “di-i”. Strategi ini menyampaikan informasi tanpa menyebutkan siapa yang mengetahui atau menyampaikan data tersebut, sehingga pelaku pengungkapan menjadi tidak terlihat. Akibatnya, muncul kesan bahwa sumber informasi tidak penting untuk diketahui. Hal tersebut merupakan upaya pengaburan aktor sosial atau penyembunyian pelaku dalam wacana melalui strategi pasivasi.

Data 4

Aura Cinta juga diduga pernah membintangi iklan pinjaman online 360 Kredi.
(mamikos.com)
Aura Cinta diduga masih menjadi model pinjol.
(depok.tribunnews.com)

Pada Data 4, penggunaan kalimat pasif terlihat melalui kata “diduga”, yang berasal dari kata dasar “duga” dengan prefiks “di-”. Strategi ini menempatkan Aura sebagai fokus utama tanpa menyebutkan siapa yang menduga, sehingga pelaku dianggap tidak penting untuk diungkapkan. Akibatnya, perhatian publik diarahkan untuk menelusuri rekam jejak digital Aura, bukan pada pernyataan atau pendapat yang ia sampaikan. Pemberitaan ini membentuk opini masyarakat, apakah Aura adalah figur yang menyuarakan aspirasi rakyat kecil atau hanya bagian dari dunia hiburan dan iklan yang penuh kontroversi. Aura menjadi pihak yang dirugikan, terbukti dari banyaknya komentar bernada kebencian yang ditujukan kepadanya di media sosial. Seperti data sebelumnya, strategi pasivasi di sini berperan dalam menyembunyikan aktor sosial dan membentuk bias dalam narasi.

Nominalisasi

Nominalisasi adalah perubahan bentuk verba (kata kerja) menjadi nomina (kata benda) yang dimaksudkan dapat menghilangkan subjek. Berikut pemaparannya.

Data 5

Perdebatan keduanya itu, terekam dalam sebuah konten video di akun YouTube Kang Dedi Mulyadi dan viral.
(semarang.inews.id)

Pada Data 5, struktur kalimat menunjukkan bentuk nominalisasi, yaitu perubahan dari kata kerja “berdebat” menjadi nomina “perdebatan”. Perubahan ini mengalihkan fokus dari tindakan aktif berdebat ke perdebatan sebagai konsep abstrak. Strategi ini membuat perhatian pembaca tertuju pada isu, bukan pada individu yang terlibat langsung, dalam hal ini Aura Cinta. Akibatnya, identitas Aura sebagai sosok yang kritis terhadap pemerintah menjadi tersamarkan. Strategi eksklusi ini menyembunyikan pelaku tindakan, sehingga wacana tidak menampilkan aktor sosial secara jelas.

Data 6

Aura lantang menentang kebijakan Gubernur Jawa Barat ihwal larangan wisuda anak sekolah.
(semarang.inews.id)

Pada Data 6, struktur kalimat menunjukkan proses nominalisasi, ditandai dengan perubahan kata kerja “melarang” menjadi nomina “larangan”. Transformasi ini mengalihkan perhatian pembaca dari pelaku kebijakan—yaitu pemerintah—dengan mengaburkan siapa yang sebenarnya mengeluarkan larangan wisuda anak sekolah. Akibatnya, fokus pemberitaan tertuju pada kebijakan itu sendiri, bukan pada aktor di baliknya. Dampaknya, Aura Cinta dipersepsikan sebagai sosok yang tidak patuh karena menentang kebijakan, sementara peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan menjadi tersembunyi. Ini menunjukkan penggunaan nominalisasi sebagai strategi eksklusi yang menyembunyikan aktor sosial dan mengurangi transparansi wacana.

Data 7

Pasalnya, dia berani berdebat dengan Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi terkait wisuda hingga penggusuran rumahnya yang berada di bantaran sungai.
(semarang.inews.id)
Penggusuran rumah yang ada di wilayah bantaran sungai Bekasi.
(mamikos.com)

Kata penggusuran merupakan hasil nominalisasi dari kata dasar “gusur”, yang dibentuk melalui penambahan konfiks *pe-* dan *-an*, sehingga menjadi kata benda. Perubahan ini menunjukkan adanya strategi dari penulis untuk mengalihkan perhatian pembaca dari pihak pembuat kebijakan, yakni pemerintah, dengan cara menyamarkan pelaku sebenarnya dari tindakan penggusuran. Pertanyaan utama yang seharusnya muncul adalah: siapa yang sebenarnya melakukan penggusuran? Selain itu, pemakaian istilah kebijakan memberi kesan bahwa pihak yang menolak penggusuran justru tampak sebagai pihak yang bersalah atau menentang aturan. Akibatnya, masyarakat yang tinggal di area penggusuran dipersepsikan sebagai warga yang tidak patuh terhadap peraturan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data 7 menunjukkan bentuk nominalisasi yang berfungsi menyembunyikan aktor sosial (yaitu pemerintah), sehingga narasi yang dibangun cenderung berpihak pada pemerintah dan meminggirkan korban penggusuran.

Penggantian Anak Kalimat

Data 8

Selain membahas mengenai penggusuran rumah, Aura Cinta juga menyinggung mengenai kebijakan perpisahan sekolah atau wisuda yang direncanakan akan dihapus.
(mamikos.com)

Kalimat pertama dalam teks menunjukkan strategi untuk menyamarkan pelaku tindakan melalui penggunaan anak kalimat seperti “mengenai penggusuran rumah” dan “mengenai kebijakan perpisahan sekolah atau wisuda yang direncanakan akan dihapus.”

Kalimat-kalimat ini tidak secara eksplisit menyebutkan siapa yang bertanggung jawab, sehingga perhatian pembaca diarahkan pada isu, bukan pada pelakunya. Akibatnya, kritik Aura Cinta terhadap tindakan pemerintah yang menggusur permukiman warga secara mendadak tanpa musyawarah menjadi kurang terlihat.

Dalam perdebatan antara Aura Cinta dan Kang Dedi Mulyadi, yang menjabat sebagai Gubernur Jawa Barat, fokusnya justru bergeser pada kritik Aura Cinta mengenai penghapusan wisuda dan kondisi kemiskinannya, serta kenyataan bahwa ia tidak memiliki tempat tinggal. Padahal, kemiskinan struktural yang diwariskan antar generasi seharusnya menjadi cermin bagi pemerintah untuk melakukan refleksi mendalam. Hal itu menunjukkan adanya upaya untuk memarjinalkan pelaku sesungguhnya melalui penggunaan struktur kalimat yang menempatkan isu sebagai pusat perhatian, bukan pelakunya. Strategi representasi semacam itu sengaja memilih untuk menyertakan atau menghapus aktor sosial sesuai dengan kepentingan dan tujuan pihak penulis terhadap pembacanya (van Leeuwen, 2008).

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap tiga artikel berita dari semarang.inews.id berjudul "Sosok Aura Cinta, Remaja Viral yang Debat dengan Dedi Mulyadi Soal Wisuda-Penggusuran Rumah," mamikos.com berjudul "Profil dan Akun IG dan TikTok Aura Cinta yang Kritik KDM, Siapa Dia?", serta depok.tribunnews.com dengan judul "Diserbu Komentar Miring, Aura Cinta Matikan Kolom Komentar di IG, Ada Tanya Masih Jadi Model Pinjol," Peneliti menemukan bahwa strategi eksklusivitas dalam pemberitaan melalui pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat secara sistematis digunakan untuk menyamarkan peran aktor sosial, yaitu pemerintah, dalam isu yang melibatkan Kang Dedi Mulyadi dan Aura Cinta. Akibatnya, tanggung jawab pemerintah menjadi tidak tampak dan fokus pembaca diarahkan pada sosok Aura Cinta sebagai tokoh kontroversial, bukan pada substansi kebijakan yang dipersoalkan. Strategi ini menunjukkan bagaimana media dapat membentuk opini publik secara bias dan mengaburkan transparansi serta akuntabilitas dalam penyajian informasi.

Referensi

- Amaliah, R., Mahmudah, M., & Mayong, M. (2021). Mengungkap Ideologi Teks Berita Covid 19 Berdasarkan Pendekatan Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(2), 203-215.
- Amir, J. (2022). Analisis Pemberitaan Kriminal Terhadap Wanita dan Remaja: Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2022*, 2264-2279.
- Eriyanto. (2010). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Gusti, E. C. T., Setiawati, E., & Warsiman, W. (2024). Strategi Media Daring Kompas. com dalam Membentuk Identitas Sepak Bola Nasional: Analisis Wacana Model Theo van Leeuwen. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 3099-3118.
- Kanita, E. S., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2023). Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Pada Pemberitaan Kekerasan Seksual Dalam Kompas. Com Edisi September-Desember 2021 Sebagai Rekomendasi Bahan Ajar Teks Berita Di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(2), 383-394.
- Sudiana, N. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sukasada Tahun Pelajaran 2017/2018 Melalui Gerakan Literasi Sekolah dengan Pocari dan Puding. *Journal of Education Action Research*, 4(1), 10-16.

- Suriadi, S., & Baharman, B. (2024). Nilai Eksperensial dalam Kosakata Ujaran Kebencian di Twitter: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 4541–4558. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4756>
- Suriadi, S., & Baharman, B. (2024). Kosakata Patriarki dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Siswa (Tinjauan Teorisasi Patriarki Sylvia Walby). *Nuances of Indonesian Language*, 5(1), 84-91.
- Susetyo, A. M., & Dzarna, D. (2024). Ideologi dan Kekuasaan Berita Pelarangan Transaksi di Tiktok Shop: Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 3679–3692. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4352>
- Taha, M., Iswary, E., & Davirah. (2022). Analisis Wacana Kritis Teori Inklusi Theo Van Leeuwen dalam Berita Kriminal di Media Daring Koridormalutnews.com Edisi 23 November 2021. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(2), 329–336. <https://doi.org/10.53625/jirk.v2i2.2773>
- van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. Oxford University Press.
- Wahyuni, W., Jufri & Azis (2024). Analisis Representasi Aktor Perempuan dalam Berita Media Daring: Pendekatan Eksklusi Berdasarkan Model Theo van Leeuwen. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1593–1605. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3517>